

Penggunaan Metode DNA Jemaat Kevin Graham Ford dalam Analisis Identitas Jemaat GKJ Joglo

The Use of Kevin Graham Ford's Church DNA Method in Identity Analysis of GKJ Joglo

Marya Sri Hartati & Lazarus Purwanto¹

marya.hartati@stftjakarta.ac.id – lazarus.purwanto@stftjakarta.ac.id
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ABSTRAK

Tulisan ini hendak memaparkan proses pencarian DNA GKJ Joglo dengan menggunakan teori DNA jemaat Kevin Graham Ford. Penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa penting bagi sebuah jemaat untuk menemukan DNA-nya, sebab DNA itulah yang menggerakkan seluruh kehidupan berjemaat, bahkan melebihi rumusan visinya. Dengan metode penelitian kualitatif, tulisan ini akan memulai pembahasan dari pemaparan tentang teori DNA jemaat, proses pencarian, dan hasil penelitian. Diharapkan melalui temuan DNA ini, jemaat dapat mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam tentang dirinya di tengah konteks lokalnya yang konkret. Lalu dari sana ia dapat mentransformasi diri untuk semakin menjadi sebuah komunitas iman yang kehadiran dan pelayanannya bermakna dan berdampak bagi masyarakat luas.

Kata-kata Kunci: DNA Jemaat, kode genetik, penelitian, Kevin Graham Ford, GKJ Joglo

ABSTRACT

This article is about to display the DNA search process of GKJ Joglo by using DNA theory of Kevin Graham Ford congregation. This research is based on the realization that it is important for a church to find its DNA, which is why DNA is moving the whole life of the congregation, even exceeding the formulation of its vision. With qualitative research methods, this paper will start a discussion: the Church's DNA theory, search process, and research results. Hopefully through the findings of this DNA, the congregation can achieve a complete and profound understanding of itself in the midst of a concrete local context. Then from there he can transform himself to become a community of faith whose presence and service is meaningful and impactful to the wider community.

Keywords: Church's DNA, genetic code, research, Kevin Graham Ford, GKJ Joglo

1 Marya Sri Hartati adalah pendeta jemaat GKJ Joglo, Jakarta dan mahasiswi program Magister Teologi STFT Jakarta dengan konsentrasi Pembangunan Jemaat. Lazarus Purwanto adalah dosen tidak tetap STFT Jakarta bidang Pembangunan Jemaat.

PENDAHULUAN

Menemukan DNA jemaat merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam pembangunan kehidupan dan pelayanan jemaat itu. Sayangnya, belum ada tulisan yang memaparkan secara detail bagaimana proses tersebut dilakukan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menceritakan bagaimana praktik pencarian DNA Gereja-Gereja Kristen Jawa Joglo (selanjutnya GKJ Joglo) direncanakan dan dilaksanakan, serta bagaimana hasil temuannya dan kegunaannya bagi kehidupan dan pelayanan jemaat. Harapannya, pengisahan ini akan memberikan informasi yang baru dan inspiratif bagi para pembaca. Alur penulisan dalam artikel ini akan diawali dengan pemaparan singkat tentang DNA jemaat serta kegunaannya bagi pembangunan/transformasi kehidupan dan pelayanan jemaat. Selanjutnya, akan dipaparkan bagaimana proses penemuan DNA GKJ Joglo itu direncanakan dan dilaksanakan. Terakhir, akan disampaikan bagaimana hasil temuan tersebut digunakan dalam pengembangan pembangunan jemaat.

DISKUSI

Apa itu DNA Jemaat?

DNA adalah singkatan dari *DeoxyriboNucleic Acid* yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Asam Deoksiribo Nukleat (disingkat ADN; singkatan ini tidak populer, sehingga kita memakai singkatan DNA). DNA adalah materi herediter (keturunan) atau materi genetik (*genetic code*, kode genetik) pada manusia dan hampir semua organisme lain.² DNA yang terletak pada inti sel (nukleus) menyimpan semacam “cetak biru” bagi segala aktivitas sel dalam organisme tertentu, termasuk menentukan bagaimana sifat dasar atau karakteristik organisme itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2 Untuk pertama kalinya DNA ditemukan (“dimurnikan”) oleh seorang ilmuwan Swiss bernama Friedrich Miescher di Tübingen, Jerman Ralf Dahm, “Friedrich Miescher and the Discovery of DNA,” *Developmental Biology* 278, no. 2 (2005): 1, <https://doi.org/10.1016/j.ydbio.2004.11.028>.

Pengetahuan/teori tentang DNA ini kemudian diterapkan secara metaforis untuk kehidupan jemaat. Pendekatan “DNA jemaat” merupakan sebuah metode baru untuk menemukan ciri-ciri atau karakteristik sebuah jemaat. Beberapa hal perlu dikemukakan lebih lanjut untuk menjelaskan tentang metode DNA jemaat:

1. Jemaat dipandang sebagai satu organisme yang hidup. Perbedaan antara jemaat dari organisme lain (termasuk manusia sebagai sebuah organisme) adalah bahwa jemaat merupakan organisme yang kolektif, bukan organisme tunggal.
2. DNA adalah materi herediter (keturunan) atau materi genetik (kode genetik) pada setiap organisme. Maka, DNA jemaat adalah materi herediter/genetik dari jemaat sebagai organisme kolektif.
3. Upaya menemukan DNA jemaat pada dasarnya adalah untuk menemukan karakteristik dasar dari gereja yang boleh dikatakan “diturunkan” atau “diwariskan” dari satu “generasi” ke “generasi” berikutnya.
4. Sebagaimana pengertian DNA secara umum, DNA sebuah jemaat merupakan karakteristik khas yang menempel pada jemaat tersebut. DNA sebuah jemaat tidak dapat diduplikasi atau ditiru oleh jemaat lain.
5. Yang dapat dilakukan adalah menemukan atau memecahkan DNA jemaat tertentu yang “tersembunyi” dalam kehidupan dan pelayanan jemaat itu. Hal ini harus dilakukan oleh jemaat yang bersangkutan.

Teori yang dipilih untuk dipakai dalam memecahkan DNA GKJ Joglo adalah teori yang dikembangkan oleh Kevin Graham Ford sebagaimana yang dipaparkannya dalam bukunya, *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get the Great* (2018).³ Buku ini membahas upaya-upaya untuk melakukan transformasi jemaat yang merupakan rangkuman dari hasil survei terhadap sekitar 25.000 jemaat dari berbagai ukuran, model, denominasi, dan lokasi di Amerika Serikat.

3 Dalam acara Viveka pada 28 Februari 2017, selain teori DNA gereja/jemaat dari Kevin G. Ford, dikemukakan juga dua (2) teori yang lain, yaitu Howard A. Snyder, *Decoding the Church: Mapping the DNA of Christ's Body* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2011); Leonard Sweet, *So Beautiful: Divine Design for Life and the Church* (Colorado Spring: David C. Cook Publisher, 2009).

Teori tentang DNA jemaat harus ditempatkan sebagai bagian integral dari dan dalam bingkai upaya transformasi jemaat. Untuk mewujudkan transformasi jemaat, Kevin Graham Ford menyatakan terdapat lima faktor yang harus digarap secara simultan,⁴ yaitu:

1. *Komunitas*: dari perkumpulan orang-orang yang konsumtif menjadi komunitas yang sehat.
2. *Identitas*: dari ketidakjelasan dan ketidakserasian kode genetik jemaat menuju kepada jemaat dengan kode genetik yang jelas dan serasi.
3. *Kepemimpinan*: dari kepemimpinan yang otokratis menjadi kepemimpinan bersama yang saling berbagi dan berjejaring.
4. *Misi*: dari jemaat yang tertutup seperti biara menjadi jemaat misional.
5. *Transformasi*: dari jemaat yang lembam (*inertia*; tidak mau berubah) menuju kepada jemaat yang terus menerus mengalami transformasi.

Kevin Graham Ford memang tidak secara spesifik memakai istilah “DNA jemaat,” melainkan “kode genetik jemaat.” Oleh Ford, kode genetik jemaat dielaborasi pada faktor kedua yaitu identitas jemaat. Kode genetik jemaat merupakan inti dari identitas jemaat yang berisi cetak biru dari tatanan genetik jemaat bersama dengan pengalaman-pengalaman jemaat.⁵ Dengan demikian, meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan, apa yang disebut kode genetik jemaat sebenarnya sama dengan DNA jemaat. Tulisan ini akan menggunakan istilah DNA jemaat.

Dalam pandangan Kevin Graham Ford, DNA jemaat tidak dapat dilepaskan dari DNA gereja (yang partikular/sinodal), karena gereja mempunyai dan men-*share* kode makro (*macrocode*) yang bersumber dari Alkitab yang berwatak *metanarrative* (naratif ultraluas). Pada ranah *metanarrative* itulah kita dapat menemukan tema-tema besar seperti penebusan, pernyataan, dan perjanjian (*covenant*).⁶ Memecahkan

4 Penjelasan lebih lengkap dapat dibaca dalam buku Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing Out The Good to Get The Great*, 2 ed. (Colorado Spring: David C. Cook Publisher, 2008), 32–37.

5 Ford, *Transforming Church*, 111.

6 Ford, *Transforming Church*, 97–98.

DNA jemaat diasumsikan merupakan upaya yang bertolak dan bersandar pada *macrocode* dan *metanarrative* dari gereja yang bersangkutan.

Untuk memecahkan dan menemukan kode genetik jemaat secara spesifik, Kevin Graham Ford memakai pendekatan *sentient-naratif* (menarasikan yang dialami dan yang hanya dapat dirasakan). Metode inilah yang dipakai atau dipraktikkan dalam upaya menemukan atau memecahkan DNA GKJ Joglo.

GKJ Joglo Menggali DNAny

Pencarian kode genetik (DNA) jemaat dilakukan dengan keyakinan bahwa akan sangat baik dan berguna apabila GKJ Joglo dapat menemukan DNAny. Penemuan tersebut diyakini dapat memberi manfaat agar program-program yang dirancang dapat dilaksanakan sesuai karakter atau nilai-nilai yang ada pada GKJ Joglo.⁷ Kevin Graham Ford menyatakan, “Instead of starting ministry with program, it is much more effective to begin with a person (or better yet, a group of people) with specific gifts and passions and form a ministry around him or her from then.”⁸ Keyakinan ini diteguhkan oleh tulisan Robert Schreiter bahwa pandangan teologi implisit jemaat mampu menggerakkan kehidupan jemaat jauh lebih kuat ketimbang pandangan teologi eksplisit jemaat yang dituangkan dalam doktrin atau rumusan visi dan misinya.⁹ Dalam rangka merealisasikan harapan tersebut, disusunlah rancangan penelitian bersama dengan Lazarus Hendro Purwanto¹⁰ (selanjutnya LHP) sebagai fasilitator. Rancangan tersebut disusun sebagai berikut: 1) persiapan yang dilakukan, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) proses penemuan dan perumusan DNA GKJ Joglo.

7 Pencarian DNA jemaat ini berkaitan dengan persiapan menyusun Rencana Strategis Pelayanan Gereja Kristen Jawa Joglo tahun 2019-2023. Majelis GKJ Joglo membentuk Tim Renstra. Tim inilah yang melakukan pencarian DNA jemaat sebelum menentukan visi, misi, dan rencana strategis pelayanan gereja.

8 Ford, *Transforming Church*, 93.

9 Robert J. Schreiter, “Theology in the Congregation: Discovering and Doing,” in *Studying Congregations: A New Handbook*, ed. oleh N. T. Ammerman et al. (Nashville: Abingdon Press, 1998), 31–32.

10 Lazarus Hendro Purwanto merupakan dosen tidak tetap bidang Pembangunan Jemaat di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.

Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dalam rentang waktu satu bulan. Persiapan penelitian ini dibarengi dengan menyiapkan jemaat terlebih dahulu melalui sarasehan. Selanjutnya, Tim Renstra bersama LHP menyusun jadwal penelitian yang di dalamnya termasuk pendalaman terhadap teori dan metode penelitian, penyusunan modul penelitian, penetapan responden, penyusunan panduan pelaksanaan FGD, dan penetapan panduan fasilitator.

Sarasehan tentang DNA Jemaat

Teori tentang DNA jemaat merupakan suatu hal yang baru. Dalam rangka memperkenalkan teori ini, Majelis GKJ Joglo melalui Komisi Pembinaan Warga Gereja menyelenggarakan sarasehan tentang DNA jemaat. Tujuan sarasehan tersebut untuk membuka wawasan jemaat tentang apa itu DNA jemaat dan mengapa hal tersebut penting bagi sebuah gereja. LHP diundang untuk menyampaikan materi tersebut. Teori DNA jemaat yang dipaparkan adalah teori menurut Kevin Graham Ford. Tantangan terbesar adalah memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa penggunaan istilah DNA dalam pembahasan tentang pembangunan jemaat merupakan sebuah metafora. Oleh karenanya, istilah ini tidak dapat dipahami dalam perspektif ilmu biologi.

Menyusun Jadwal Penelitian

Pararel dengan poin pertama, Tim Renstra bersama LHP menyusun jadwal penelitian yang berupa penahapan dengan tujuan konkret untuk setiap tahap. Di sini, sekaligus ditentukan metode penelitian yang hendak digunakan. Oleh karena penggalan kode genetik jemaat menurut Kevin Graham Ford berbasis pada narasi-narasi di dalam jemaat, maka ditetapkan metode penelitian melalui *interview*, baik pribadi maupun *focus group discussion (FGD)*. Secara garis besar, jadwal penelitian DNA GKJ Joglo adalah sebagai berikut.

No	Tahap-tahap	Pertemuan
1	Membentuk Tim Renstra (oleh Majelis GKJ Joglo).	1 x pertemuan
2	Membuka wawasan jemaat dengan menyelenggarakan sarasehan tentang apa yang dimaksud dengan DNA gereja dan mengapa penting untuk menemukan DNA dari sebuah gereja (fasilitator: LHP).	1 x pertemuan
3	Mendalami materi dan menyusun jadwal penelitian.	1 x pertemuan
4	Menyusun modul penelitian, menentukan responden, menentukan pembagian anggota Tim Renstra menjadi lima (5) tim kecil, dan mempercakapkan teknis pelaksanaan penelitian (fasilitator: LHP).	1 x pertemuan
5	Melaksanakan percakapan-percakapan penelitian oleh tim-tim kecil secara sendiri-sendiri sesuai dengan jadwal yang mereka susun. Percakapan penelitian itu memakai metode FGD (<i>focus group discussion</i> – diskusi kelompok terfokus).	Banyak pertemuan oleh tim-tim kecil
5	Mengolah hasil percakapan dan membuat pokok-pokok atau inti percakapan dan/atau mengubah hasil percakapan dalam bentuk lisan ke dalam bentuk teks.	Banyak pertemuan oleh tim-tim kecil
6	Menemukan dan merumuskan DNA GKJ Joglo (fasilitator: LHP).	2 x pertemuan
7	Menyampaikan hasil penelitian DNA GKJ Joglo kepada rapat pleno Majelis GKJ Joglo.	1 x pertemuan

Penyusunan Modul Penelitian

Setelah jadwal penelitian dapat disusun, Tim Renstra bersama dengan LHP menyusun modul penelitian. Modul ini akan dipakai oleh tim-tim kecil dalam melakukan *interview* dan FGD sesuai dengan rencana. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, acuan penelitian ini menggunakan teori DNA jemaat Kevin Graham Ford yang dituliskan dalam bukunya *Transforming church*. Namun sayang, dalam buku tersebut, Ford tidak memberikan panduan detail tentang bagaimana proses pencarian DNA jemaat itu dilaksanakan. Oleh karena itu, Tim Renstra dengan arahan dari LHP menyusun panduan penelitian mencari kode genetik jemaat.

Ford berpendapat bahwa kode genetik jemaat tersembunyi di balik empat ekspresi simbolik yang selalu ada pada setiap jemaat, yaitu *myths*, *rituals*, *heroes*, dan *visuals* (*decor* dan *architecture*).¹¹ Berdasarkan teori tersebut, disusunlah pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk setiap ekspresi simbolik yang akan dipakai dalam semua *interview* dan FGD. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut;

11 Penjelasan lebih lanjut tentang *myths*, *rituals*, *heroes*, dan *visual* (*décor* dan *architecture*) dapat dibaca dalam Ford, *Transforming Church*, 114–20.

1. Ekspresi simbolik *myths*¹² yang merupakan kisah-kisah yang sangat menarik dan dikenang oleh jemaat. Untuk menggali ekspresi ini, pertanyaan panduannya adalah:
 - a. Apakah yang pertama-tama menarik Anda sehingga Anda bergabung dengan GKJ Joglo?
 - b. Apa saja kenangan yang paling berkesan bagi Anda selama bergereja di GKJ Joglo?
 - c. Apakah Anda memiliki kisah-kisah yang terkait dengan jatuh-bangunnya dan tantangan-tantangan yang pernah dialami oleh GKJ Joglo di masa lalu?
2. Ekspresi simbolik *rituals*¹³ yang digali melalui peribadatan dan kegiatan persekutuan atau kebersamaan. Pertanyaan panduan untuk menggali ekspresi ini adalah:
 - a. Ibadat-ibadat apa saja yang Anda ikuti di GKJ Joglo?
 - b. Apa yang paling menarik dan bermakna bagi Anda saat mengikuti ibadat-ibadat di GKJ Joglo?
 - c. Di luar ibadat-ibadat tersebut, kegiatan-kegiatan persekutuan/ kebersamaan apa saja yang Anda ikuti di GKJ Joglo?
 - d. Apa yang paling menarik dan bermakna bagi Anda saat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di GKJ Joglo?

12 Kata *myth* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai mitos dengan makna (menurut KBBI) "cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu [...] [yang] mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib." *Myth* dalam tulisan ini tidak diartikan demikian, melainkan digunakan untuk merujuk pada kisah-kisah yang menarik dan dikenang dalam kehidupan dan pelayanan jemaat. Kisah-kisah itu dianggap menyimbolkan alur-alur cerita dan sejarah kehidupan jemaat yang memiliki makna-makna yang mendalam. Seperti potongan-potongan *puzzle* yang terserak, jika mereka dirangkai akan membentuk sebuah gambar tertentu yang utuh dan kaya akan makna mengenai kehidupan dan pelayanan jemaat tersebut.

13 Yang dimaksudkan dengan ritual di sini adalah kegiatan-kegiatan kolektif kebersamaan yang tidak bertujuan pragmatis. Dalam kehidupan persekutuan, ritual mengandung makna spiritual yang mendasar. Meskipun demikian, ritual juga penting bagi kebersamaan sebuah komunitas Kristen dari aspek sosialnya. Maka, kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan secara bersama oleh jemaat melambangkan keyakinan iman dari jemaat itu, pola perilaku jemaat, dan gambaran ideal jemaat tentang dirinya Ford.

3. Ekspresi simbolik *heroes*¹⁴ yang digali dengan mengetahui nilai-nilai yang diperoleh jemaat melalui tokoh-tokoh inspiratif dan panutan jemaat. Pertanyaan panduan untuk menggali ekspresi ini adalah:
 - a. Menurut Anda siapakah orang-orang di jemaat GKJ Joglo yang menginspirasi dan/atau menjadi panutan bagi Anda?
 - b. Hal-hal apa saja yang dapat Anda ceritakan mengenai orang-orang itu?
4. Ekspresi simbolik *visuals*¹⁵ yang digali melalui tampilan visual gereja baik dekor maupun arsitektur gereja. Pertanyaan panduan untuk menggali ekspresi ini adalah:
 - a. Apakah Anda mengetahui dan menyadari bahwa GKJ Joglo mempunyai berbagai tampilan visual (yang langsung terlihat), misalnya arsitektur gereja, interior gereja, ornamen/gambar-gambar, perpustakaan, logo, tradisi/gaya berbusana jemaat?
 - b. Dalam hal apa saja tampilan-tampilan visual tersebut mengungkapkan ciri-ciri khas dari GKJ Joglo?
 - c. Apakah tampilan-tampilan visual tersebut mengungkapkan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh GKJ Joglo?

Penetapan Kelompok Responden

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Ford dalam menemukan kode genetik jemaat, yaitu dengan memakai pendekatan *sentient-naratif* (menarasikan yang dialami dan yang hanya dapat dirasakan), maka responden ditetapkan

-
- 14 Yang dimaksudkan dengan *heroes* di sini adalah orang-orang yang inspiratif dan menjadi panutan bagi responden. *Hero* tidak selalu seseorang yang memiliki jabatan, yang berkedudukan penting, yang masuk dalam pengambil keputusan, atau yang populer. *Heroes* adalah siapa saja yang kehidupannya mampu memberikan inspirasi dan menjadi pendorong bagi responden untuk melakukan sesuatu, bergiat dalam kehidupan berjemaat dan/atau mengalami pertumbuhan iman. Di balik sosok dan kisah-kisah tentang *heroes* ini, kita dapat melihat nilai-nilai yang dipandang penting oleh responden baik bagi dirinya sendiri maupun bagi jemaat Ford..
 - 15 Tampilan visual sebuah gereja adalah gambaran yang tampak dan dapat dilihat serta dirasakan dari luar tentang bagaimana gereja hendak memperkenalkan dirinya kepada dunia. Ketika seseorang (responden) bercerita tentang segala sesuatu yang dapat langsung dilihat secara visual, seperti arsitektur gereja, interior dan eksterior gereja, pewartaan, website, majalah gereja, bagaimana cara jemaat berpenampilan, dan lain sebagainya, semua hal itu menggambarkan bagaimana responden itu memandang identitas gerejanya Ford, *Transforming Church*, 117.

berdasarkan lapisan-lapisan kelompok yang terdapat baik di dalam jemaat maupun bukan jemaat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh responden tentang GKJ Joglo. Melalui narasi-narasi tersebut akan diketahui, bagaimana responden memandang GKJ Joglo. Tim Renstra dan LHP menyusun kelompok-kelompok responden berdasarkan representasi sebagai berikut.¹⁶

- a. Warga yang hanya hadir dalam ibadah Minggu.
- b. Tamu yang hadir dalam ibadah Minggu secara teratur.
- c. Warga yang aktif dalam berbagai kegiatan.
- d. Warga yang baru masuk bergereja selama 3-24 bulan.
- e. Warga yang sudah bergereja selama 10-22 tahun.¹⁷
- f. Pemimpin yang berjabatan gerejawi (penatua, diaken, dan pendeta).
- g. Pemimpin yang tidak berjabatan gerejawi (anggota komisi/tim/badan).

Penetapan Panduan Fasilitator FGD

Penetapan panduan fasilitator *interview* ini penting untuk disusun, sebab hasil yang diperoleh akan menjadi basis bagi pemecahan kode genetik GKJ Joglo. Oleh karena itu, diperlukan panduan fasilitator.¹⁸ Selain itu, para fasilitator dibekali dengan kemampuan teknis dalam memandu FGD. Untuk itu, Tim Renstra bersama LHP menyusun dan menetapkan panduan bagi fasilitator, sebagai berikut.¹⁹

- a. Percakapan dapat dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok.
- b. Untuk melaksanakan percakapan, jelaskan maksud dan tujuan dari percakapan, yang intinya adalah untuk mengembangkan kehidupan dan pelayanan GKJ Joglo ke depan.

16 Metode yang digunakan untuk menggali informasi berbeda-beda untuk setiap kelompok Tim Renstra GKJ Joglo, *Modul Penelitian Mencari DNA Gereja Kristen Jawa Joglo* (Jakarta: GKJ Joglo, 2018).

17 Angka maksimal 22 tahun ditetapkan dari usia pendewasaan GKJ Joglo pada waktu penelitian dilakukan.

18 Penyusunan panduan FGD ini diperkaya oleh tulisan Scott L. Thumma, "Methods for Congregational Study," in *Studying Congregations: A New Handbook*, ed. oleh N. T. Ammerman et al. (Nashille: Abingdon Press, 1998), 196–239.

19 Tim Renstra GKJ Joglo, *Modul Penelitian Mencari DNA Gereja Kristen Jawa Joglo*, 8–10.

- c. Aturlah waktu pertemuan dengan baik bersama dengan responden. Konfirmasikan waktu pertemuan sehari sebelum pelaksanaan.
- d. Hadirlah tepat waktu sesuai dengan kesepakatan.
- e. Sepakatilah secara bersama juga tentang tempat pertemuan bersama dengan responden. Pilihlah tempat senyaman mungkin, yang minim gangguan.
- f. Sebaiknya Anda memakai alat perekam, namun harus dengan persetujuan dari responden. Jika responden keberatan dengan pemakaian alat perekam, jangan dipaksakan. Dalam hal ini, Anda bisa meminta izin untuk memakai alat tulis.
- g. Mulailah pertemuan dengan percakapan ringan yang informal. Tunggulah hingga suasana menjadi cair dan memungkinkan ada “jalan masuk” bagi Anda untuk memulai percakapan yang sesungguhnya. Berikan gambaran tentang apa yang akan dilakukan, peran apa yang Anda harapkan dari responden dan peran Anda sendiri.
- h. Fokuslah pada kisah-kisah dari responden mengenai peristiwa atau pengalamannya tentang pokok-pokok yang telah ditetapkan. Daripada mendorong percakapan dengan menggunakan kata tanya “mengapa” atau “apa yang Anda maksudkan,” mintalah responden bercerita dengan contoh-contoh konkret.
- i. Dengar, dengar, dan dengar. Jangan pernah memberikan masukan, nasihat, ataupun argumentasi. Dan jangan pula memutus percakapan untuk mengklarifikasi. Jika Anda ingin mengklarifikasi, catatlah dan tanyakan setelah responden selesai bercerita. Berikan dorongan kepada responden untuk terus bercerita dengan anggukan dan senyuman. Berikan perhatian kepadanya, berusahalah untuk menjadi pribadi yang hangat bagi responden. Jangan terlalu berlebihan menunjukkan diri Anda sebagai seorang peneliti di hadapan mereka.
- j. Berhati-hatilah ketika Anda menanyakan suatu pertanyaan yang sensitif, misalnya yang menyangkut penghargaan terhadap seseorang

atau kedudukan sosial seseorang. Jangan mendorong munculnya gosip, tapi rekam atau catatlah apabila hal itu muncul. Jangan pula mendorong munculnya isu-isu yang sensitif apabila Anda melihat gelagat ketidaknyamanan dari responden. Ingatlah, responden Anda ini adalah bagian dari jemaat Anda.

- k. Pastikan Anda memahami apa yang disampaikan oleh responden. Untuk hal ini, Anda dapat melakukan konfirmasi. Namun, jangan kaitkan dengan cerita atau informasi yang Anda terima dari orang lain. Hal itu akan merusak kepercayaan responden terhadap Anda. Jika ternyata apa yang Anda pahami berbeda dengan yang dimaksudkan oleh responden, mintalah yang bersangkutan untuk bercerita lebih lanjut.
- l. Perhatikanlah apa yang sedang terjadi dan apa yang Anda lihat di sekeliling Anda pada saat wawancara. Misalnya, bagaimana respons seseorang terhadap anggota keluarganya, apakah mereka berdoa sebelum makan, adakah simbol-simbol keagamaan atau bacaan-bacaan yang dominan yang ada di rumah responden, dan sebagainya. Jika responden cukup banyak berbicara, Anda sebaiknya mengarahkannya untuk fokus pada pokok percakapan. Jika responden pendiam atau segan menyampaikan pendapatnya, ajaklah dia untuk dapat mengungkapkan cerita-cerita yang dimilikinya.
- m. Jika Anda tidak terlalu familiar dengan para responden yang hendak Anda ajak bercakap, buatlah data demografi setiap orang yang akan Anda ajak bicara (usia, suku, jenis kelamin, perkiraan tingkat status sosial, sudah berapa lama ia menjadi warga gereja, dan seberapa dalam keterlibatannya dalam kehidupan bergereja).
- n. Simulasikan pertanyaan yang Anda susun itu pada pasangan, teman, atau sesama rekan tim sebelum Anda benar-benar melakukan percakapan. Pertanyaan Anda mungkin harus disempurnakan sebelum proses percakapan dilakukan.

Pelaksanaan Penelitian

Data tentang Pelaksanaan Penelitian:

- a. Berdasarkan persiapan yang sudah dilakukan, baik pertemuan-pertemuan *interview* pribadi maupun FGD dilaksanakan sebanyak 18 (delapan belas) kali, dengan peserta yang berbeda-beda di tempat-tempat yang berbeda-beda pula.²⁰ Tim-tim kecil melakukan proses ini dalam rentang waktu dua bulan.
- b. Seluruh responden yang turut berpartisipasi adalah 109 (seratus sembilan) orang. Dari antara mereka, terdapat dua (2) orang bukan warga (tidak tercatat sebagai warga GKJ Joglo). Jika dibandingkan dengan warga dewasa GKJ Joglo yang tercatat hadir dalam kebaktian Minggu GKJ Joglo dalam rentang waktu dua (2) tahun terakhir yang secara rata-rata berjumlah 551²¹ orang, responden yang hadir dalam *interview* baik pribadi maupun FGD meliputi sekitar 19,7%. Secara umum gambaran ini dapat dikatakan baik sekali.

Pelaporan tentang Hasil Penggalian Narasi

Setelah seluruh tim menyelesaikan tugas *interview*, baik pribadi maupun kelompok FGD, tugas tim selanjutnya adalah menyusun dan menyampaikan hasil percakapan yang mereka fasilitasi. Penyampaian laporan dilakukan dengan pola sebagai berikut.

Jumlah dan informasi tentang responden			
Informasi tentang pelaksanaan interview/FGD			
Rangkuman pokok-pokok penting dalam percakapan			
<i>Myths</i>	<i>Rituals</i>	<i>Heroes</i>	<i>Visual</i>

20 *Time schedule* pelaksanaan *interview* dapat dilihat dalam buku Tim Renstra GKJ Joglo, *Modul Penelitian Mencari DNA Gereja Kristen Jawa Joglo*.

21 Tim Renstra GKJ Joglo, *Rencana Strategis Gereja Kristen Jawa Joglo Tahun 2019-2023* (Jakarta: GKJ Joglo, 2018), 44.

Proses Penemuan dan Perumusan DNA GKJ Joglo

Proses penemuan dan perumusan DNA GKJ Joglo merupakan tahap yang krusial, sulit, dan sekaligus menantang untuk dilakukan. Secara garis besar proses itu dijalani melalui empat langkah yang dilakukan dalam rentang waktu 4 bulan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah Pertama

Koordinator tim mengompilasi seluruh laporan *interview* yang telah dilakukan oleh tim-tim kecil. Kompilasi tersebut disusun sesuai dengan pola pelaporan yang telah ditentukan. Hasilnya berupa sebuah laporan lengkap dan terinci setebal 45 halaman.

Langkah Kedua

Koordinator tim mempresentasikan laporan lengkap kompilasi hasil seluruh *interview* dalam pertemuan pleno Tim Renstra dan LHP. Selanjutnya dilakukan pendalaman atas hasil kompilasi tersebut. Anggota tim Renstra diberi waktu yang cukup untuk membaca dan bahan tersebut secara teliti. Mereka juga diberi kesempatan untuk saling bertanya secara informatif mengenai laporan lengkap itu agar tidak terjadi ketidakjelasan atau salah pengertian.

Langkah Ketiga

Seusai pendalaman hasil kompilasi laporan *interview*, tugas Tim Renstra selanjutnya adalah mencari 1 sampai 3 simpul gagasan atau ungkapan yang menunjukkan karakteristik dasar dari GKJ Joglo. Untuk melakukan tugas tersebut, Tim Renstra dibagi menjadi tiga subkelompok secara acak. Kelompok ini tidak mengikuti pembagian kelompok sebelumnya dalam pelaksanaan tugas *interview*. LHP sebagai fasilitator juga melakukan tugas yang sama secara pribadi. Dengan demikian, diperoleh empat gugus hasil penemuan simpul gagasan/ungkapan yang menunjukkan karakteristik dasar dari GKJ Joglo. Agar proses ini dapat berjalan

dengan efektif, upaya penemuan itu boleh dilanjutkan oleh semua subkelompok dan LHP di luar pertemuan pleno.

Langkah Keempat

Langkah ini menjadi langkah terakhir dalam proses mencari DNA GKJ Joglo. Setiap subkelompok dan LHP menyampaikan 3 simpul gagasan atau ungkapan yang menunjukkan karakteristik dasar dari GKJ Joglo. Seluruh simpul gagasan yang dihasilkan didiskusikan dan direfleksikan secara terbuka serta mendalam untuk menemukan dan merumuskan DNA GKJ Joglo. Melalui diskusi tersebut dihasilkan rumusan DNA GKJ Joglo yaitu, “Kami adalah satu keluarga yang guyub, terbuka, dan saling memberdayakan.”²² Tiga simpul gagasan yang ditemukan dalam sub-sub kelompok dan LHP dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Diskusi dalam kelompok kecil			
Subkelompok I	Subkelompok II	Subkelompok III	LHP
<ul style="list-style-type: none"> • Kekeluargaan • Keterbukaan • Sentuhan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekeluargaan • Interaksi pribadi • Persekutuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Memberdayakan • Komitmen 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Guyub • Keterbukaan
Diskusi bersama secara terbuka, reflektif, dan mendalam			
Kami adalah satu keluarga yang guyub, terbuka, dan saling memberdayakan.			

Pemanfaatan Temuan DNA GKJ Joglo dalam Pengembangan Pelayanan GKJ Joglo

Dengan ditemukannya kode genetik atau DNA jemaat GKJ Joglo, maka ditemukan pula nilai-nilai (*core values*) yang hidup di dalam jemaat.²³ Nilai-nilai tersebut merupakan ‘apa yang dimiliki’, bukan ‘apa yang diharapkan’, ‘apa yang dialami’, bukan ‘apa yang idealnya dialami’. Berdasarkan DNA jemaat GKJ Joglo yang telah ditemukan, maka nilai-nilai jemaat tersebut adalah; kekeluargaan, guyub,

22 Hasil lengkap penelitian mencari DNA GKJ Joglo dapat dibaca dalam buku Tim Renstra GKJ Joglo, *Rencana strategis Gereja Kristen Jawa Joglo Tahun 2019-2023*.

23 Menurut Kevin Graham Ford, nilai-nilai (*core values*) dan misi gereja mengalir dengan sendirinya dari kode genetiknya.

terbuka, dan pemberdayaan.²⁴ Keempat nilai tersebut merupakan penggerak kehidupan berjemaat di GKJ Joglo. Dengan mengetahui *core value* GKJ Joglo, maka penyusunan visi, misi, dan strategi pelayanan menjadi lebih terarah. Nilai-nilai jemaat inilah yang menjadi penyaring dan pemandu dalam merancang, melaksanakan program kegiatan jemaat, dan mengambil keputusan-keputusan dalam praktik hidup berjemaat. Dengan demikian, kehidupan berjemaat dapat sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dihidupi.

Temuan DNA GKJ Joglo ini menolong jemaat untuk lebih jelas memahami identitasnya, apa yang menjadi keunikannya, serta apa yang perlu dirawat dan dipertahankan. Bagi para pelayan jemaat, baik lama maupun pendatang baru, temuan DNA ini sangat menolong untuk mengetahui teologi implisit yang dihidupi oleh jemaat,²⁵ sehingga dalam melaksanakan pelayanan memiliki wawasan luas dan pertimbangan yang cukup.

Melalui penelitian ini pula ditemukan kegiatan-kegiatan rutin yang ternyata memiliki makna simbolik dan penting bagi jemaat, yaitu kegiatan perjamuan kasih. Kegiatan ini merupakan gerakan dari jemaat yang berupa kegiatan makan bersama seusai ibadah pagi setiap hari Minggu. Kegiatan itu melibatkan warga secara bergilir berdasarkan wilayah. Melalui penelitian DNA GKJ Joglo, ditemukan bahwa ternyata kegiatan ini bukan sekadar makan bersama, namun mengandung nilai-nilai penting, yaitu kekeluargaan, keterbukaan, guyub, dan saling memberdayakan. Dengan demikian kegiatan itu dianggap bermakna bagi pembangunan persekutuan jemaat GKJ Joglo. Hal ini menjawab pertanyaan ketika kegiatan ini ditiadakan selama bulan puasa dan hal tersebut menimbulkan kegelisahan dalam jemaat, seolah ada sesuatu yang hilang. Hal tersebut sangat membantu majelis jemaat dalam mengambil keputusan. Namun, dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, kegiatan perjamuan kasih secara otomatis tidak dapat diselenggarakan. Hal ini menarik untuk dilakukan

24 Tim Renstra GKJ Joglo, *Rencana Strategis Gereja Kristen Jawa Joglo Tahun 2019-2023*, 8–10.

25 Jason Kennedy dalam tulisannya berjudul "The Role of Implicit Theology" mengatakan bahwa di dalam teologi implisit ini terbentuk DNA (*deoxyribonucleic acid*) Gereja Jason Kennedy, "The Role of Implicit Theology," George Fox University, 2017, <https://blogs.georgefox.edu/dminlgp/the-role-of-implicit-theology/>.

penelitian lebih lanjut untuk menemukan bentuk kegiatan simbolik lain yang mencerminkan nilai-nilai GKJ Joglo.

KESIMPULAN

Melalui tulisan ini, dapat ditarik pembelajaran, bahwa sebuah jemaat Kristen –dari aliran gerejawi apa pun– yang hidup dan melayani di masyarakat, di ruang publik, harus menjadi dirinya sendiri. Setiap jemaat Kristen mesti mencari dan membangun identitasnya yang spesifik dan otentik. Salah satu tantangan –atau mungkin rintangan– internal yang harus dihadapi oleh jemaat pada umumnya adalah apa yang dapat disebut sebagai paham dan praktik sinodalisme. Melalui sinodalisme yang mewujud dalam pengorganisasian –termasuk kepemimpinan– yang berwatak hierarkis dan sentralistis, jemaat menjadi tercerabut dari akar dan tumpuan lokalitasnya. Maka, penemuan DNA jemaat dapat menjadi salah satu langkah awal yang penting untuk menerobos dan mengubah kebekuan itu. Melalui penemuan DNA-nya, jemaat dipersiapkan untuk mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam tentang dirinya sendiri di tengah konteks lokalnya yang konkret. Lalu, dari sana ia akan dapat mentransformasi diri untuk (makin) menjadi sebuah komunitas iman (koinonia) yang kehadiran dan ministri (pelayanan)-nya bermakna dan berdampak bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahm, Ralf. "Friedrich Miescher and the Discovery of DNA." *Developmental Biology* 278, no. 2 (2005): 274–88. <https://doi.org/10.1016/j.ydbio.2004.11.028>.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get the Great*. 2 ed. Colorado Spring: David C. Cook Publisher, 2008.
- Kennedy, Jason. "The Role of Implicit Theology." George Fox University, 2017. <https://blogs.georgefox.edu/dminlgp/the-role-of-implicit-theology/>.
- Schreiter, Robert J. "Theology in the Congregation: Discovering and Doing." In *Studying Congregations: A New Handbook*, diedit oleh N. T. Ammerman, J. W. Carroll, C. S. Dudley, dan W. McKinney, 23–39. Nashville: Abingdon Press, 1998.

Snyder, Howard A. *Decoding the Church: Mapping the DNA of Christ's Body*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2011.

Sweet, Leonard. *So Beautiful: Divine Design for Life and the Church*. Colorado Spring: David C. Cook Publisher, 2009.

Thumma, Scott L. "Methods for Congregational Study." In *Studying Congregations: A New Handbook*, diedit oleh N. T. Ammerman, J. W. Carroll, C. S. Dudley, dan W. McKinney, 196–239. Nashville: Abingdon Press, 1998.

Tim Renstra GKJ Joglo. *Modul Penelitian Mencari DNA Gereja Kristen Jawa Joglo*. Jakarta: GKJ Joglo, 2018.

———. *Rencana Strategis Gereja Kristen Jawa Joglo Tahun 2019-2023*. Jakarta: GKJ Joglo, 2018.